

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi anemia di dunia cukup tinggi yaitu 24,8% atau sekitar 1,62 miliar jiwa. Prevalensi anemia di Asia Tenggara, pada perempuan sebesar 48,2% atau sekitar 18 juta jiwa¹. Menurut Riskesdas 2013, di Indonesia sendiri prevalensi anemia masih cukup tinggi yaitu 23,9%, dengan proporsi 20,6% di perkotaan dan 22,8% di pedesaan serta 18,4% laki-laki dan 23,9% perempuan, sedangkan prevalensi anemia menurut usia 15-25 tahun sebesar 18,4%, usia 25-35 tahun 16,9%, dan usia 35-45 tahun sebesar 18,3%².

Anemia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain defisiensi gizi seperti zat besi, vitamin B12, dan asam folat. Pola makan yang tidak tepat seperti pola makan rendah zat besi dan protein juga menyebabkan defisiensi gizi yang berdampak pada timbulnya anemia. Anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia yang paling banyak di alami di Indonesia, di mana anemia ini timbul akibat berkurangnya penyediaan besi untuk eritropoesis, karena cadangan besi kosong yang pada akhirnya mengakibatkan pembentukan hemoglobin berkurang³. Anemia juga bisa disebabkan oleh beberapa penyakit seperti infeksi kronis. Beberapa penyakit autoimun juga dapat menyebabkan anemia, seperti artritis reumatoid dan juga anemia yang disebabkan karena penyakit keganasan, seperti Hodgkin, karsinoma, dan limfoma non-Hodgkin⁴. Anemia dapat mengganggu suplai oksigen ke otak sehingga berdampak pada penurunan konsentrasi dan fokus, hal ini dapat mengakibatkan penurunan produktifitas kerja.

Menurut penelitian Nugroho (2015) pada vegetarian terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein nabati dengan kejadian anemia ($p=0,002$). Menurut penelitian Larsson dan Johansson (2002) menunjukkan bahwa defisiensi zat besi lebih umum terjadi pada vegetarian murni (*vegan*) dari pada lacto-ovo vegetarian karena rendah asupan zat besi dan lebih tinggi asupan serat yang mengarah ke penurunan bioavailabilitas besi. Penelitian yang dilakukan oleh Craig didapatkan bahwa vegetarian yang mengonsumsi makanan sumber nabati yang bervariasi dan

seimbang memiliki resiko anemia yang lebih rendah dibandingkan dengan non-vegetarian.^{5,6}

Anemia merupakan keadaan dimana massa eritrosit berkurang sehingga hemoglobin yang ada tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Anemia ditandai dengan penurunan kadar hemoglobin, jumlah eritrosit dan hematokrit. Pemeriksaan hemoglobin adalah pemeriksaan yang akurat dan lebih dipilih untuk pemeriksaan skrining anemia.¹⁹

Berdasarkan pro dan kontra yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada vegetarian dan non vegetarian penganut agama Buddha di Yayasan Chong Hua Jakarta Agustus 2017. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara diet vegetarian dan penurunan kadar hemoglobin yang selanjutnya akan mengakibatkan anemia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Pernyataan Masalah

Belum diketahui kadar hemoglobin pada vegetarian dan non vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta.

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana prevalensi analisis kejadian anemia pada vegetarian dan non-vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta?
2. Bagaimana asupan zat besi, vitamin C, dan protein pada vegetarian dan non-vegetarian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Diketahui kadar hemoglobin pada vegetarian dan non-vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus :

1. Diketahui prevalensi kejadian anemia pada vegetarian dan non-vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta.
2. Diketahui asupan zat besi, vitamin C, dan protein pada vegetarian dan non-vegetarian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai hemoglobin pada diet vegetarian dengan terjadinya anemia

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi mahasiswa
 - Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kadar hemoglobin antara vegetarian dan non vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta.
2. Manfaat bagi institusi pendidikan
 - Memberikan informasi tentang kadar hemoglobin antara vegetarian dan non vegetarian di Yayasan Chong Hua Semanan Jakarta.
 - Memberikan data statistik orang dengan terjadinya anemia yang disebabkan diet vegetarian di Yayasan Chong Hua Jakarta Pada Agustus 2017.
3. Manfaat bagi peneliti
 - Meningkatkan pengetahuan dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.
4. Manfaat bagi subjek penelitian
 - Memberikan informasi tentang status nilai hemoglobin dari masing-masing subjek penelitian
 - Sebagai sarana untuk deteksi dini kejadian anemia dari masing-masing subjek
5. Manfaat bagi masyarakat
 - Memberikan informasi bahwa pola diet vegetarian merupakan salah satu faktor resiko terjadinya anemia.